

Naskah Publikasi

**FOTOGRAFI DOKUMENTER SUKU ABUI
DI KAMPUNG TRADISIONAL TAKPALA ALOR**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Azzahra Sekartini
NIM 1510086131

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Naskah Publikasi

**FOTOGRAFI DOKUMENTER SUKU ABUI
DI KAMPUNG TRADISIONAL TAKPALA ALOR**

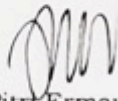
Disusun dan dipersiapkan oleh

Azzahra Sekartini
NIM 1510086131

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 09 Juli 2019

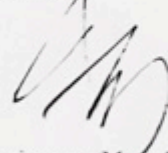
Mengetahui,

Pembimbing I



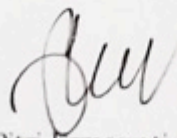
Pitri Ermawati, M.Sn.

Pembimbing II



Drs. Surisman Marah, M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **specta**



Pitri Ermawati, M.Sn.

FOTOGRAFI DOKUMENTER SUKU ABUI DI KAMPUNG TRADISIONAL TAKPALA ALOR

Azzahra Sekartini

Pitri Ermawati¹

Surisman Marah²

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

azzahrasekartini@gmail.com

Abstrak

Fotografi dokumenter suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor memvisualisasikan kehidupan suku Abui secara luas, tidak hanya berupa tari-tarian adatnya saja yang terkenal. Visualisasinya berlandaskan enam dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh antropolog terkenal bernama C. Kluckhohn, tujuannya agar pesan yang dideskripsikan berdasarkan dari teori kebudayaan yang tepat. Teori lain yang berkaitan dengan penciptaan ini adalah fotografi dokumenter dan metode etnografi. Metode etnografi yang dilakukan adalah dengan hidup bersama masyarakat Abui selama satu bulan di Kampung Tradisional Takpala Alor. Metode penciptaan seperti riset dan observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi diterapkan guna mendapatkan data penelitian yang akurat. Visualisasinya berupa foto kebudayaan masyarakat Abui yang mencakup kegiatan sehari-hari, benda-benda, tempat tinggal, tarian dan pakaian adat yang masing-masing memiliki makna serta fungsi yang dapat dikaitkan dengan unsur-unsur kebudayaan. Visualisasi karya foto tentang suku Abui sebelumnya hanya sebatas pakaian adat dan tari-tarian adatnya saja. Hal tersebut yang membuat karya foto ini berbeda, yaitu memvisualisasikan keseluruhan bagaimana kehidupan suku Abui, tujuannya untuk memberikan informasi yang utuh agar dapat dimengerti khususnya oleh masyarakat di luar Alor.

Kata kunci: fotografi dokumenter, suku Abui, Kampung Tradisional Takpala Alor

Abstract

Abui Tribe Documentary Photography in the Takpala Alor Traditional Village. *The Abui documentary photography in the traditional village of Takpala Alor visualizes Abui's life widely, not just the famous dances. Its visualisation is based on six of the seven cultural elements expressed by the famous anthropologist C. Kluckhohn, the aim of which the message is described based on the exact cultural theory. Other theories relating to this creation are documentary photography and ethnographic methods. The ethnographic method is by living with Abui community for one month at the traditional village of Takpala Alor. Methods of creation such as research and observation, exploration, and experimentation were implemented in order to obtain accurate research data. The visualisations are a cultural photograph of the Abui community that includes daily activities, objects, residences, dances and traditional clothing, each of which has the meaning and function that can be attributed to cultural elements. The visualization of photos of the tribe of Abui previously was only limited to traditional clothing and dances. This is what makes this photo work different, that is to visualize the overall life of Abui tribe, its purpose to provide intact information to be understood especially by people outside Alor.*

Keywords: *documentary photography, Abui tribe, Traditional Village Takpala Alor*

¹ Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

² Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kabupaten Alor menjadi salah satu dari 19 kabupaten/ kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Alor disebut sebagai wilayah kepulauan karena memiliki 15 pulau. Dahulu kala, sebelum penyebaran agama masuk di Pulau Alor, banyak suku atau kerajaan yang lahir di pulau Alor, salah satunya adalah suku Abui.

“Secara geografis Alor adalah daerah yang sejak lahirnya telah jatuh dalam pelukan alam yang keras, tidak bersahabat. Kemarau panjang, bukit-bukit terjal, nuansa pemandangan gersang, adalah catatan utama kekerasan alam di mana saja di NTT, termasuk Kabupaten Alor. Oleh karena itu, ekspresi alam yang tidak ramah, segera ditampik tuntas oleh atraksi budayanya yang “menghidupkan” yang selalu memancarkan relasi khas dan persahabatan yang kental. Hal tersebut menonjol dalam perspektif budaya lokal” (Itta, 2008: 3).

Hasil dari riset dan observasi di lokasi melalui pendekatan etnografi dan wawancara etnografi dengan narasumber memberikan data yang lebih lurus dan dapat

dipercaya. Beberapa narasumber mengatakan Abui sendiri adalah sebutan bagi kelompok dan memiliki makna yang adalah “gunung”. Jadi, suku Abui adalah mereka yang disebut Abui (raja pertama), orang-orang yang mendiami sebuah gunung, dan merupakan nama kerajaan yang saat ini kerajaan tersebut sudah terpecah. Hasil observasi mengungkap berbagai hal, salah satunya tradisi yang merupakan nilai dan norma adat nenek moyang suku Abui terdahulu saat ini dijalankan sedikit berbeda dari norma adat yang sebenarnya. Ada beberapa tradisi yang sedikit berubah dan tidak murni lagi. Beberapa tradisi adat yang menjadi ikon unik di Pulau Alor adalah tarian adat *lego-lego*.

Kemajuan zaman dan pengaruh budaya asing yang singgah di Kampung Tradisional Takpala Alor tentu bisa mengubah tingkah laku sosialnya. Faktor wisatawan berdatangan juga bisa menjadi celah bagi masyarakat suku Abui untuk menyejahterakan lingkungannya sendiri. Hal ini juga didukung peran pemerintah untuk memberikan fasilitas infrastruktur.

“Pembangunan lazim dikonsepsikan sebagai perubahan yang disengaja (*planned*) ke arah yang lebih baik berdasarkan norma, nilai-nilai dan pengetahuan tertentu” (Usman, 2015: 3). Di luar permasalahan modernisasi itu, nyatanya masih banyak penduduk kampung atas dan bawah yang menerapkan sikap tradisional, bahu-membahu menjalankan tradisi adat yang sudah lama ada maupun yang masih tersisa.

Selain tarian adat dan pakaian adat mereka yang unik, beberapa aktivitas sehari-hari penduduknya dilakukan atas dasar tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka, memiliki suatu koneksi dengan alam mereka, sehingga hal ini juga menjadi menarik untuk dikupas melalui karya fotografi dokumenter. “Fokus dari fotografi dokumenter adalah manusia dalam hubungannya dengan umat manusia itu sendiri dan manusia dengan alam sekitarnya” (Prasetyo, 2014: 74-82).

Gunung daerah tempat tinggal mereka merupakan sumber kehidupan karena terdapat banyak sumber daya alam yang bisa diserap

dan dihasilkan. Hal tersebut bisa disaksikan dari aktivitas keseharian mereka, salah satunya berkebun. Keseharian merupakan konsep aktivitas yang telah menjadi suatu budaya masyarakatnya dan bisa divisualkan melalui fotografi.

“*Daily life photo* merupakan salah satu jenis foto jurnalistik yang bertema tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiawianya (*human interest*)” (Alwi, 2004: 7). Melalui foto keseharian, tujuannya adalah untuk bisa ikut merasakan langsung dan mengalami peristiwa/momen dengan ekspresi yang alami.

Penciptaan karya foto ini divisualkan dengan gaya dokumenter dan dipaparkan dengan deskriptif berisi suatu eksplorasi mendalam tentang suku Abui, tentang bagian-bagian dari suku Abui seperti tradisi tarian adat yang menjadikannya sebagai ikon identitas, aktivitas harian, rumah adat, benda-benda, dan pakaian adatnya. Karya ini mengacu pada enam dari tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture*. Tujuh unsur kebudayaannya

yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ada enam unsur kebudayaan yang akan diambil dan menjadi dasar teori karya foto penciptaan ini, kecuali unsur bahasa. Keenam unsur pokok kebudayaan nantinya akan dibahas berkaitan dengan karya foto yang memvisualkan kehidupan suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor. Proses tersebut cukup memakan waktu karena mengupas cerita mendalam masyarakatnya, tidak seperti wisatawan yang datang menikmati dan pulang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yakni bagaimana memvisualkan suku Abui ke dalam karya foto dokumenter di Kampung Tradisional Takpala Alor dengan mengacu pada enam dari tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam karangannya yang berjudul *Universal Categories of Culture*, yaitu sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem

mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.

Terdapat tinjauan karya sebagai bahan referensi dan inspirasi untuk perwujudan karya penciptaan ini. Pertama adalah Flora Rikin, yaitu fotografer asal Indonesia yang saat ini berdomisili di Bandung. Sejauh ini foto yang pernah ia ciptakan adalah foto perjalanan, budaya, makro, arsitektur, *human interest*, dan foto panggung.



Gambar 1

Fotografer: Flora Rikin

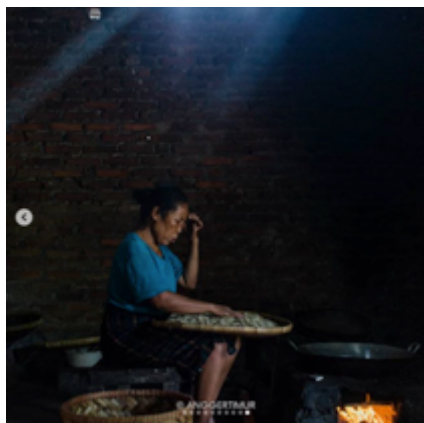
Judul: "Traditional Tribe Dance of Abui"

Sumber: <https://www.pixoto.com/images-photography/people/musicians-and-entertainers/abui-tribe-traditional-dance-69818672> (diakses pada 12/1/18 pukul 12.09 WIB)

Foto di atas adalah salah satu karyanya yang memvisualkan pertunjukan tarian *Cakalele* oleh suku Abui sebagai tradisi adat mereka. Dua orang laki-laki yang mengenakan pakaian adat Abui

terlihat sama-sama sedang mengayunkan pedang mereka, menunjukkan kehebatannya. Tarian *Cakalele* merupakan salah satu tradisi suku Abui yang sangat penting divisualkan pada penciptaan karya foto dokumenter ini karena memiliki nilai kebudayaan adat yang berhubungan dengan kegiatan adat suku Abui lainnya.

Kedua, karya Angger Timur adalah seorang fotografer yang berbasis di Yogyakarta, pemilik akun Instagram @anggertimur ini mengunggah foto-foto seri dengan 90 lebih topik cerita yang telah diunggahnya.



Gambar 2
Fotografer: Angger Timur
Judul: “Temurun Janji Melinjo”
Sumber:

<https://www.instagram.com/anggertimur/>
(diakses pada 26/4/19 pukul 14:00 WIB)

Salah satu foto serinya yang berjudul “Temurun Janji Melinjo”, menampilkan sebuah aktivitas

keseharian yang dilakukan oleh perempuan dengan membuat sebuah makanan yang berbahan dasar belinjo. Menurutnya, melinjo memiliki peran besar bagi kehidupan subjek sebagai penopang kehidupan mereka. Hal ini yang menjadikan aktivitas keseharian tertentu menjadi suatu aktivitas yang tidak biasa, karena ada pesan dan maksud di dalamnya. Acuan dari karya Angger untuk penciptaan karya foto dokumenter ini adalah hampir setiap karyanya memvisualkan aktivitas sehari-hari subjek.

Landasan teori yang digunakan dalam penciptaan ini merupakan dasar untuk memecahkan permasalahan penelitian yang difokuskan. Teori tersebut adalah fotografi dokumenter, metode etnografi, dan unsur-unsur kebudayaan.

Fotografi Dokumenter

“Fotografi dokumenter berfungsi sebagai catatan atau merekam peristiwa yang terjadi di sekitar kita setiap waktu, baik kejadian kecil yang sering kita temui saat melakukan aktivitas keseharian maupun peristiwa besar yang terjadi

secara tiba-tiba. Fotografi dokumenter sebagai representasi terhadap suatu momen tidak melulu menampilkan kerusakan atau kejelekan semata, namun lebih dari itu fotografi dokumenter berfungsi mengungkap bagaimana sebuah organisasi pemerintahan itu berfungsi dan memengaruhi pola perilaku orang atau kelompok manusia sebagai catatan perubahan” (Prasetyo, 2014: 74).

Fotografi dokumenter dibuat untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting oleh fotografer. Sesuatu yang penting di sini adalah realitas yang dapat dimengerti oleh khalayak. Namun, sesuatu yang penting itu belum tentu dianggap penting oleh khalayak walaupun hal tersebut penting bagi fotografer. Untuk membuat karya foto dokumenter suku Abui ini fotografer perlu melibatkan emosi personal yang menyentuh kepada objek foto, yaitu masyarakat Abui itu sendiri. Tujuannya adalah saat dalam penyampaian pesannya, foto yang ditampilkan bukan hanya sebuah realitasnya saja.

Inti dari fotografi dokumenter mengenai suku Abui ini adalah dapat

memberikan kepekaan fotografer terhadap lingkungan sekitar, mendalami suatu realitas suku Abui yang bersembunyi, dan visualnya memberikan suatu informasi yang berguna bagi pemerintahan maupun masyarakat.

Metode Etnografi

“Metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya holistik-integratif, *thick description*, dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan *native’s point of view* teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi, dan juga wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif, bukan kunjungan singkat, dengan daftar pertanyaan yang terstruktur seperti pada penelitian survei” (Spradley, 2007: viii-ix).

Metode etnografi yang berasal dari ilmu antropologi mempelajari teori yang lebih sempit lagi, seperti ada dua kebudayaan yang berbeda, maka kebudayaan yang satu dengan yang lainnya perlu saling mengenal, bersifat untuk membangun suatu pengertian tentang kebudayaan manusia dari perspektif orang yang memperlajarinya.

Fotografi dokumenter suku Abui membutuhkan adanya suatu pendekatan etnografi guna mendapatkan isu cerita yang sangat jelas sampai ke akarnya. Aktivitas etnografi yang dilakukan adalah dengan hidup bersama masyarakatnya seperti tidur, makan, dan ikut melakukan aktivitas sehari-hari bersama mereka. Aktivitas tersebut diiringi dengan proses wawancara etnografis, yaitu wawancara yang tidak struktur layaknya seperti bercerita dan mengobrol dengan narasumber.

Unsur-Unsur Kebudayaan

Dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* yang ditulis oleh Koentjaraningrat. Definisi kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah “Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2015: 144).

Dalam penciptaan karya ini unsur-unsur kebudayaan yang menjadi dasar teori dari setiap karya foto suku Abui ini berasal dari seorang antropolog dan ahli teori sosial Amerika yang bernama Clyde

Kluckhohn. Clyde Kluckhohn lahir pada 11 Januari 1906 di Le Mars, Iowa, Amerika. Ia telah mengenyam pendidikan di University of Vienna, University of New Mexico, dan menjadi professor antropologi di Harvard University. Ia meninggal dunia pada 28 Juli 1960 di New Mexico, Amerika.

Karya ini mengacu pada enam dari tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture*. Tujuh unsur kebudayaannya yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur tersebut hanya enam yang menjadi konsep dasar teori pada penciptaan ini, kecuali unsur bahasa. Alasan unsur bahasa tidak divisualkan dalam penciptaan karya ini adalah tidak ditemukannya tulisan dengan bahasa Abui di lapangan dan bahasa merupakan sistem bunyi. “Bahasa Abui digunakan di Pulau Alor yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur di Republik Indonesia. Dari pandangan

ilmu bahasa, Abui merupakan salah satu dari rumpun bahasa Trans New Guinea” (Kratochvil & Delpada, 2008: 1).

METODE PENCIPTAAN

Dalam melakukan penelitian berbagai tahap dan macam-macam metode perlu dilakukan guna memperlancar prosesnya tersebut. Metode penciptaan yang dilakukan pertama yaitu riset dan observasi yang mencakup studi pustaka, “Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan” (Nazir, 2014: 93).

Studi pustaka yang dilakukan antara lain adalah *review* literatur mengkaji beberapa karya sebelumnya yang berkaitan dengan objek yang sama maupun lokasi pemotretan dan menyimpulkan seluruh informasi serta referensi yang kemudian dijadikan sebuah topik permasalahan. Selanjutnya, Survei objek penelitian dilakukan guna mengetahui keadaan yang sebenarnya di lokasi.

Tahap selanjutnya yaitu eksplorasi dilakukan guna membangun hubungan sosial dengan subjek, pengurusan perizinan, dan pengumpulan data.

Tahap terakhir ialah eksperimentasi, yaitu melakukan eksperimen dengan teknis pemotretan saat eksekusi yang mencakup *ISO*, merupakan satuan untuk mengukur kepekaan sensor kamera terhadap cahaya. “Efek dari *ISO* yang terlihat pada foto adalah semakin tinggi *ISO* yang dipakai, semakin banyak *grain* (butiran) atau lebih dikenal dengan *noise* akan nampak pada hasil foto” (Paulus & Lestari, 2011: 29).

Eksperimentasi berikutnya adalah Ruang tajam (*DOF*), “*Depth of Field* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *aperture*, *focal length*, jarak objek, dan juga ukuran sensor. Aturlah tiga dari empat parameter tersebut untuk mendapatkan *Depth of Field* yang sesuai dengan peruntukan foto” (Dharsito, 2015: 67). Selanjutnya, *focal length* kemampuan lensa dalam melihat keseluruhan objek apa yang akan ditangkap. Terakhir dari tahap melakukan eksperimentasi adalah pembentukan karya yakni proses penyempurnaan

karya guna mewujudkan konsep yang telah dibentuk diawal.

PEMBAHASAN

Karya ini diproduksi dengan berbagai tahap yang tidak sederhana dan memakan waktu yang terbilang cukup lama. Keseluruhan teori yang ada dalam ilmu antropologi tidak dapat disinggungkan secara utuh, karena topik yang dibahas hanya pada unsur-unsur kebudayaannya saja. Walaupun hanya unsur-unsurnya saja, dalam proses pemotretan selama satu bulan itu memerlukan adanya suatu pendekatan dengan masyarakat suku Abui.

Metode etnografi yang dilakukan pada proses pemotretan karya foto dokumenter suku Abui ini adalah dengan cara tinggal bersama penduduknya selama satu bulan di Kampung Tradisional Takpala Alor. Selama satu bulan itu, etnografer ditemani oleh seorang teman/asisten yang ikut membantu pada proses pemotretannya. Asisten tersebut membantu dalam pengoperasian peralatan pencahayaan, membuat video dokumentasi, membuat foto di balik layar dan menjadi subjek untuk

berbagi pendapat mengenai proses pemotretan.

Hidup bersama selama satu bulan memberikan suatu emosi yang sama, yang juga dirasakan oleh suku Abui ketika mereka tinggal di lingkungannya sendiri. Hidup bersama suku Abui menjadikan etnografer melakukan suatu aktivitas yang juga dilakukan oleh masyarakat suku Abui. Contohnya adalah tidur bersama, makan bersama, berbincang dengan masyarakatnya, melakukan kegiatan sehari-hari bersama, dan melihat aktivitas tarian adatnya. Seluruh aktivitas etnografi itu dapat memberikan suatu informasi mendalam tentang bagaimana kehidupan suku Abui sehari-harinya.



Karya 1. *Siangsik*, (2019),
Kanvas 70 x 46 cm dan 45 x 30 cm

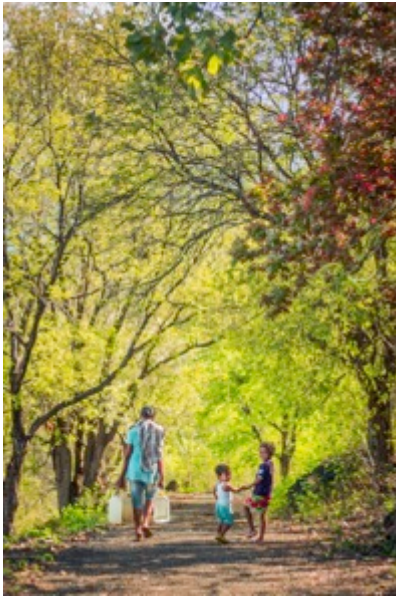
Siangsik dalam bahasa Abui artinya adalah pungut padi. Para Mama berjalan kaki membawa perbekalan untuk aktivitas berkebun

mereka sejak pagi hingga sore di Perbukitan Desa Lembur Barat, Selasa (9/4/2019). Panen diawali dengan Mama Keleo yang memungut padi dengan tangan kosong dan memindahkannya ke dalam *pakai* (bakul padi). Selain Jagung, panen padi dilakukan satu tahun sekali untuk kebutuhan masyarakat Abui sehari-hari.

Siangsik atau pungut pagi divisualisasikan melalui karya foto seri dengan menampilkan kegiatan sehari-hari dan tahap-tahap proses panennya. Kebudayaan dengan cara berkebun menjadi suatu sistem mata pencaharian hidup yang terkonsep pada unsur kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Abui.

Cuaca saat itu mulai panas dan cahaya matahari tidak cukup baik untuk menjadi pencahayaan dalam pemotretan, sehingga reflektor digunakan untuk memantulkan cahaya matahari dari sudut depan ketika Mama Keleo memungut padi yang telah siap untuk dipanen. Sudut pemotretan *low angle* dengan *DOF* luas dilakukan guna memvisualkan bagaimana cara Mama Keleo memanen padi, yaitu

dengan menggenggam helai padi, kemudian menariknya hingga terpisah dengan tangan kosong dan dimasukkan ke dalam *kobang* (sejenis kantung rotan untuk padi) dengan teknik *freeze* menggunakan *speed* 1/320. Selanjutnya, padi yang telah penuh di dalam *kobang*, dipindahkan ke dalam *pakai* (sejenis bakul besar untuk padi yang diangkut di kepala) yang divisualkan dengan menggunakan sudut pemotretan *high angle* agar padi yang dipindahkan dapat terlihat. Keunikan dari tanaman padi yang ditanam oleh suku Abui adalah terletak pada tempat padi itu ditanam dan cara memanennya. Tanaman padi tumbuh bercampur satu lahan dengan tanaman jagung dan tidak ada yang mengairinya, sehingga masa panen padi hanya terjadi satu tahun sekali, yaitu pada bulan April.



Karya 2, *Mengambil Air*, (2018),
Kanvas 70 x 46 cm

Mama Ruth (48) dan kedua anaknya menuruni jalan berbukit membawa tiga jeriken berisi air air bersih yang diambilnya di Kampung Tradisional Takpala Alor untuk kebutuhan keluarganya yang tinggal terpisah di kampung bawah, Kamis (22/11/2018). Ia setiap harinya harus menaiki dan menuruni bukit demi mendapatkan air bersih.

Air menjadi satu problematika serius di tanah timur Indonesia khususnya di Alor. Air dalam kehidupan manusia dan masyarakat Abui adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk tubuh. Tanpa air, manusia akan mati perlahan, sehingga cara mereka mendapatkan air merupakan sistem mata

pencaharian mereka dalam unsur kebudayaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada zaman yang terbilang maju saat ini, tapi tidak bagi orang Abui yang tinggal di daerah tersebut karena pengelolaan sumber air relatif masih belum terkena arus modernisasi. Hal tersebut tervisualkan dalam karya foto ketika Mama Ruth (48) dan kedua anaknya menuruni jalan berbukit membawa tiga jeriken berisi air air bersih yang diambilnya di Kampung Tradisional Takpala Alor untuk kebutuhan keluarganya yang tinggal terpisah di kampung bawah. Pengambilan foto dengan *DOF* sempit menggunakan *diafragma* $f/1.8$, *speed* $1/400$, *ISO* 100, dan *focal length* 50 mm menonjolkan objek yang tengah berjalan membawa air menyusuri jalan yang dikelilingi oleh banyak pepohonan. Ekspresi dua anak yang menghadap ke kamera dengan bergandengan tangan dan tertawa menunjukkan keceriaan walaupun harus ikut bersusah payah mengambil air. Tujuan dari visualisasi ini adalah untuk memperlihatkan sebagian sisi suku Abui mendapatkan air dalam

menghidupi diri mereka sebagai suatu sistem mata pencaharian hidup.



Karya 3, *Pakaian Adat Laki-Laki Suku Abui*, (2019),
Kanvas 85 x 56 cm dan 40 x 27 cm

Bapak Abner (54) memakai pakaian yang terbuat dari kulit kayu dan pakaian adat berbahan tenun yang saat ini dikenakan pada setiap aktivitas adatnya di Kampung Tradisional Takpala Alor, Kamis (11/4/2019). Pakaian adat laki-laki Abui memiliki konsep berperang, hal ini berhubungan dengan sejarah suku ini yang pernah mengalami peperangan.

Pakaian adat merupakan suatu identitas suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor. Bagi masyarakat Abui, pakaian adat merupakan sistem perlengkapan hidup dan teknologi serta sistem religi. Sistem perlengkapan hidup

dan teknologi cukup menonjol karena pakaian merupakan kebudayaan fisik yang sewaktu-waktu bisa berkembang atau berinovasi, bergantung pada bahan-bahan yang tersedia di lingkungan suku Abui itu sendiri. Sistem religi pada pakaian adat suku Abui ini berkaitan dengan cara mereka menghadap *Lahtaallah*, mereka diharuskan mengenakan pakaian adatnya untuk berkomunikasi dengan leluhurnya saat tarian adat dan upacara adat, sehingga pakaian adat menurut mereka adalah sesuatu yang sakral.

Pakaian adat dalam karya foto seri ini divisualisasikan dengan gaya potret, menggunakan pencahayaan alami yang dipantulkan reflektor dan penggunaan *flash* eksternal. Pada setiap foto divisualkan dengan *diafragma* f/1.8, bertujuan untuk menonjolkan Bapak Abner (54) yang memakai pakaian adatnya. Pemotretan karya foto seri ini juga menggunakan metode *EDFAT*, yaitu pada unsur *entire* dan *detail*. Unsur *entire* diterapkan pada dua foto *full body*, menampilkan keseluruhan aksesoris pakaian adat laki-laki yaitu *biyek neang* berupa tiga cabang bulu ayam mahkota kejantanan yang

melambangkan tiga suku (*aweni, marang, kapitang*), *maisalah* (ikat kepala), selimut tenun bermotif buah kenari, pedang, sabuk, *kamol*, busur, tameng, dan anak panah perang yang terbuat dari tulang ayam. Unsur *detail* diterapkan untuk menampilkan ekspresi Bapak Abner yang memiliki kesan jantan dengan berpose memegang pedang, hal tersebut berhubungan dengan konsep pakaian adat berperang, karena sejarah suku Abui yang awal kedudukannya sering mengalami peperangan antar suku di Alor-Pantar.



Karya 4, *Falahabana*, (2019),
Kanvas 70 x 46 cm

Falahabana dalam bahasa Abui artinya gudang adat. Orang Abui beristirahat dengan kurangnya pasokan listrik, tetapi kekurangan itu diterangi dengan cahaya bintang malam hari yang indah di Kampung Tradisional Takpala Alor, Rabu (27/3/2019). Gudang adat

merupakan rumah adat suku Abui yang memiliki 4 tingkat dan berbentuk seperti kerucut.

Visualisasi dalam karya foto ini menunjukkan suatu sistem peralatan hidup dan teknologi dari unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn karena orang Abui sejak dahulu menemukan pohon-pohon yang memiliki batang besar, kemudian bahan-bahan tersebut dimanfaatkan sebagai rumah adat untuk ditinggali. Melalui kepintaran orang Abui dalam merakit itu semua berhubungan dengan manusia sebagai *homo faber*, manusia membuat dan menggunakan alat tersebut adalah sebagai suatu wujud budayanya.

Pemotretan *DOF* luas dengan menggunakan *focal length* 11 mm memvisualkan keseluruhan bentuk gudang rumah adat, langit berbintang dan suasana kampung saat malam hari. Pemotretan dilakukan saat malam hari menggunakan *available light* dengan *diafragma* f/5, *speed* selama 30 detik, dan *ISO* 4000 karena berhubungan dengan kurangnya cahaya di lokasi, hanya ada cahaya bintang dan sedikit lampu. Malam

hari dipilih karena suasana kampung sangat indah dengan balutan cahaya bintang-bintang di langit dan fotografer ingin menunjukkan bahwa kampung tersebut menggunakan pasokan listrik yang kurang dan terbatas. Mereka menggunakan panel surya dengan memanfaatkan matahari saat siang hari. Cahaya yang menerangi sisi kiri gudang adat berasal dari cahaya lampu yang dihasilkan dari panel surya yang ada di sisi tersebut.

Gudang adat memiliki tingkat berbeda dengan nama dan fungsinya masing-masing. Pada tingkat paling bawah yaitu *liktaha* (bale-bale) sebagai tempat untuk tidur, memasak, menerima tamu, atau tempat berkumpul keluarga. Tingkat kedua yang dihubungkan melalui tangga yaitu *falahomi* (dalam rumah) sebagai tempat untuk menyimpan benda pusaka seperti moko dan gong. Tingkat ketiga yaitu *akoifoka* (loteng besar) sebagai tempat penyimpanan bahan makanan seperti jagung yang dikonsumsi sehari-hari masyarakatnya. Tingkat keempat adalah yaitu *akuikiding* (loteng kecil) sebagai tempat untuk

menyimpan bahan makanan yang memiliki kualitas terbaik dan disimpan untuk persediaan di saat bahan makanan sulit didapatkan, sehingga bahan makanan tersebut hanya boleh digunakan hanya saat tertentu saja. Umur bahan makanan yang terdapat pada tingkat keempat adalah makanan yang mampu bertahan dan berumur mencapai 5-7 tahun.



Karya 5, *Lego-Lego Abui*, (2019),
Kanvas 70 x 46 cm dan 45 x 30 cm

Para penduduk menggelar tarian *lego-lego* yang merupakan tarian penyambutan tamu-tamu penting di Kampung Tradisional Takpala Alor, Jumat (29/3/2019). Tarian ini merupakan tarian khas suku-suku yang ada di Alor, salah satunya suku Abui. Tarian ini menyimbolkan rasa sukacita, rasa

bersatu, dan kebersamaan dari tiga subsuku Abui.

Lego-lego merupakan tarian khas suku-suku yang ada di Pulau Alor salah satunya suku Abui. Perbedaan tarian *lego-lego* Abui dengan *lego-lego* suku lainnya di Alor terletak pada gerak tari dan syair yang dilantunkan. Tarian *lego-lego* sejak dahulu sampai saat ini merupakan tarian yang hanya disajikan saat ritual adat dan bersifat sakral, namun saat ini tarian tersebut menjadi sering disajikan sebagai tarian yang bersifat hiburan atau keindahan saat wisatawan berkunjung. Unsur seni dalam tarian ini adalah mencakup gerak tari, syair yang disajikan sehingga memiliki nilai estetika yang berasal dari ekspresi manusianya. Hal tersebutlah yang menjadikan tarian ini merupakan sistem kesenian dalam unsur-unsur kebudayaan yang disajikan masyarakat Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor.

Tarian *lego-lego* divisualisasikan dalam karya foto seri dengan menggunakan pencahayaan alami dan menonjolkan bagian-bagian penting dalam tarian menggunakan metode *EDFAT*, yaitu

unsur *entire* dan *detail*. Unsur *entire* menampilkan formasi tarian yang dimulai oleh para perempuan berkumpul di *mezbah* membentuk setengah lingkaran, memulai bernyanyi dengan melatunkan syair “*langselanghare... Abui langsenglanghare...*” artinya adalah gelang gunung yang diguncangkan. Kemudian, laki-laki memulai untuk membawa *moko* yang ada di *mezbah* untuk mengelilingi kampung. Setelah itu, unsur *detail* memvisualkan rangkulan tangan yang menjadi pembeda dari gerakan *lego-lego* lainnya di Alor, dan memvisualkan gelang kaki perempuan (*laseng*) yang dihentakkan ke tanah untuk menghasilkan bunyi gemerincing dan memadukan suara yang indah. Tarian *lego-lego* menyimbolkan rasa sukacita, rasa bersatu, dan kebersamaan dari tiga subsuku Abui. Orang Abui menyebut tarian ini ‘*luukyai*’ artinya tunduk dan menyanyi. Maksudnya, bukan kepala yang menunduk, tetapi rendahkan hati seperti tunduk dan menyanyi memohon arwah leluhur.

SIMPULAN

Skripsi berjudul “Fotografi Dokumenter Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor” merupakan penciptaan seni fotografi yang berlatar belakang suatu kebudayaan yang belum banyak diketahui oleh masyarakat, khususnya di luar Pulau Alor melalui sebuah visual fotografi dokumenter. Penciptaan karya ini mengacu pada teori unsur-unsur kebudayaan dari seorang antropolog bernama C. Kluckhohn, alasannya adalah suku Abui merupakan etnis yang memiliki nilai historis, tradisi, dan adat istiadat yang saat ini masih dipegang oleh penduduknya, kehidupannya itu adalah sebuah budaya yang dapat dicocokkan dengan unsur kebudayaan teori C. Kluckhohn. Tujuannya adalah pesan atau cerita tentang kehidupan suku Abui tidak diinterpretasikan sendiri, tetapi berlandaskan teori kebudayaan yang ada. Selain itu, topik ini juga merupakan topik yang memiliki inovasi mengenai suku Abui, karena kehidupannya belum pernah tervisualkan sebelumnya. Proses etnografi yang cukup lama dilakukan adalah suatu proses pemotretan

suku abui yang belum pernah dilakukan, karena umumnya suku ini dipotret tidak melalui metode etnografi sehingga proses tersebut menghasilkan visual yang berbeda dari orang yang telah memotretnya.

Penciptaan karya foto dokumenter tentang suku Abui ini melalui beberapa tahapan seperti persiapan, pengumpulan data, riset, dan observasi dengan data yang telah ada serta melakukan survei lapangan. Dilanjutkan dengan eksplorasi yaitu membangun hubungan sosial dengan subjek, melakukan wawancara, dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor.

Hasil dari produksi selama satu bulan telah menghasilkan visual yang mempresentasikan kehidupan Abui di Kampung Tradisional Takpala Alor melalui kegiatan sehari-hari mereka seperti berkebun, berburu, berjualan cendera mata sebagai sistem mata pencaharian. Selanjutnya, gudang adat, hasil anyaman dan memasak makanan sebagai suatu sistem peralatan hidup dan teknologi. Foto benda *moko*, *mezbah*, dan pakaian

adat sebagai sistem religi serta tari-tarian sebagai sistem kesenian dalam unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn. Tidak adanya pengerucutan pada satu keluarga bertujuan untuk mendapatkan momen yang lain, yang belum tentu didapatkan ketika eksplorasi pada satu keluarga. Cerita di balik karya foto dihasilkan dari wawancara etnografis yang dilakukan pada beberapa narasumber yang berbeda-beda agar mendapatkan cerita yang lengkap dari perspektif orang yang berbeda.

Terdapat kemudahan yang didapatkan saat melakukan penciptaan karya ini yakni masyarakat Abui yang sangat baik hati untuk dapat menerima orang asing. Terdapat juga antangan yang harus dilalui seperti, data untuk studi pustaka yang tidak lengkap menjadi tantangan tersendiri untuk menemukan suatu data yang valid dengan melakukan survei langsung, letak lokasi suku Abui yang berlokasi jauh dan aktivitas masyarakatnya yang berada di pegunungan menjadi tantangan dalam pemotretannya, minimnya pasokan listrik di lapangan, dan ketika berkomunikasi

dengan Bahasa Indonesia, penduduknya tidak begitu lancar dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Satu-satunya hal yang menjadi hambatan/gangguan dalam proses pemotretan adalah beberapa masyarakatnya ada yang tidak suka terhadap orang asing yang tengah melakukan penelitian dan adanya suatu permasalahan tidak bisa disebutkan, menyebabkan ditutupnya akses menuju Kampung Tradisional Takpala Alor sehingga wisatawan tidak ada yang datang. Hal ini membuat salah satu objek penciptaan yakni tarian adat sulit untuk dipotret, karena tarian adat saat ini merupakan tarian yang dipersembahkan untuk tamu-tamu penting.

KEPUSTAKAAN

- Alwi, Audy Mirza. (2004). *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dharsito, Wahyu. (2015). *Komposisi dan Ketajaman*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Itta, Hans. (2008). *50 Tahun Kabupaten Alor Dalam Bingkai Pemerintahan dan*

- Pembangunan*. Jakarta: Hanfed Institute.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi (Cetakan ke-10)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kratochvíl, František & Benidiktus Delpada. (2008). *Kamus Pengantar Bahasa Abui*. Kupang: Unit Budaya dan Bahasa, GMT.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Paulus, Edison & Laely Indah Lestari. (2011). *Buku Saku Fotografi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, Andri. (2014). "Fotografi Dokumenter: Representasi Faktual sebagai Cerminan Masa Depan." *Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, no. 1, hlm. 74-82. Bandung: ISBI Bandung.
- Spradley P, James. (2007). *Metode Etnografi (Edisi ke-2)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Usman, Suntoyo. (2015). *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Angger Timur. 2018. Temurun Janji Melinjo. Diakses pada Sabtu Januari, 2019, pukul 12.09 WIB, dari <https://www.pixoto.com/images-photography/people/musicians-and-entertainers/abui-tribe-traditional-dance-69818672>
- Flora Rikin. 2017. *Traditional Tribe Dance of Abui*. Diakses pada 26 April, 2019, pukul 14:00 WIB, dari <https://www.instagram.com/anggertimur/>